

PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN DAN GALERI FOTOGRAFI DI KOTA BANJARBARU

Rivaldi Kurnia Bestari

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2010812310007@mhs.ulm.ac.id

Irwan Yudha Hadinata

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
irwan.yudha@ulm.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya minat terhadap fotografi di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarbaru, terlihat dari banyaknya komunitas fotografi yang aktif di daerah tersebut. Kondisi ini membuka peluang bagi Banjarbaru untuk menjadi salah satu pusat ekonomi kreatif di bidang fotografi. Saat ini, fasilitas pembelajaran fotografi di Banjarbaru masih terbatas pada kegiatan workshop komunitas dengan waktu yang singkat, sementara pameran karya fotografi hanya diselenggarakan saat event tertentu. Untuk itu, dirancanglah Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi di Kota Banjarbaru sebagai wadah bagi kegiatan pelatihan dan pameran fotografi yang terintegrasi dalam satu bangunan. Perancangan ini menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Modern yang menekankan fungsi sebagai dasar pembentukan bentuk bangunan (*form follows function*), serta mengutamakan kesederhanaan, efisiensi, dan keteraturan tata ruang. Tiga aspek utama yang diterapkan dalam konsep ini meliputi zonasi fungsional, penggunaan material minimalis dan alami, serta konektivitas antar ruang dan bangunan melalui ruang transisi yang nyaman.

Kata Kunci: Fotografi, Banjarbaru, Arsitektur Modern, Pelatihan, Galeri

ABSTRACT

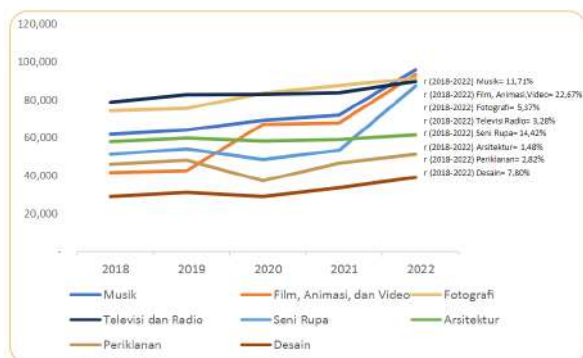
*The growing interest in photography in South Kalimantan, particularly in Banjarbaru City, is evident from the increasing number of active photography communities in the area. This condition creates an opportunity for Banjarbaru to develop as one of the creative economy centers in the field of photography. Currently, photography learning facilities in Banjarbaru are still limited to short-term community workshops, while photography exhibitions are only held during certain events. Therefore, the Photography Training Center and Gallery in Banjarbaru is designed as a facility to accommodate both photography training and exhibition activities within an integrated building. The design applies a Modern Architecture approach, which emphasizes function as the foundation for shaping building forms (*form follows function*), while prioritizing simplicity, spatial efficiency, and organized layouts. Three main aspects are applied in this concept, including functional zoning, the use of minimalist and natural materials, and connectivity between spaces and buildings through comfortable transitional areas.*

Keywords: Photography, Banjarbaru, Modern Architecture, Training, Gallery

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Fotografi telah berkembang dari sekadar hobi menjadi bidang usaha yang menjanjikan dalam industri kreatif. Perkembangan teknologi kamera dan tingginya kebutuhan konten visual untuk media sosial, periklanan, pariwisata, dan *e-commerce* menjadikan fotografi sebagai sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif. Di Indonesia, minat masyarakat terhadap fotografi terus meningkat, khususnya di kalangan generasi muda, seiring dengan masifnya penggunaan platform digital.



Gambar 1. Perkembangan pelaku tenaga kerja subsektor ekonomi kreatif di Indonesia (ribu orang), tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data pada gambar tersebut, terlihat adanya pertumbuhan jumlah tenaga kerja pada subsektor ekonomi kreatif di Indonesia, meliputi musik, televisi dan radio, periklanan, film, seni rupa, desain, arsitektur, dan fotografi. Selama periode 2018–2022, subsektor fotografi menunjukkan tren peningkatan jumlah pelaku tenaga kerja, namun laju pertumbuhannya relatif lebih rendah

dibandingkan dengan subsektor ekonomi kreatif lainnya, dengan persentase pertumbuhan sebesar 5,37%.

Di Kalimantan Selatan, potensi fotografi sebagai peluang bisnis cukup besar, mencakup fotografi pernikahan, produk, makanan, bayi, dan dokumentasi acara. Namun, hingga saat ini ketersediaan fasilitas pendidikan fotografi yang terstruktur masih sangat terbatas. Kegiatan pembelajaran umumnya hanya dilakukan melalui komunitas atau *workshop* singkat yang belum mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi secara mendalam.

Oleh karena itu, pendirian Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi di Banjarbaru menjadi kebutuhan penting sebagai wadah pengembangan pendidikan, kreativitas, dan apresiasi seni fotografi. Fasilitas ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, memperkuat ekosistem komunitas fotografi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di wilayah Banjarbaru dan sekitarnya.

PERMASALAHAN

Keterbatasan fasilitas pelatihan fotografi yang terstruktur serta belum tersedianya ruang pameran yang representatif di Kota Banjarbaru menunjukkan adanya kebutuhan akan sebuah fasilitas yang terintegrasi dan mampu mendukung kegiatan edukasi sekaligus apresiasi karya fotografi. Selain itu, belum adanya standar perancangan khusus yang mengakomodasi kebutuhan ruang belajar praktik, studio, dan galeri dalam satu sistem bangunan menimbulkan tantangan dalam proses perencanaan arsitektural. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan

permasalahan yaitu “Bagaimana rancangan Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi di Kota Banjarbaru dapat mewadahi kegiatan utama pelatihan dan pameran seni fotografi secara fungsional, efektif, dan terintegrasi dalam sebuah bangunan?”

- **Batasan**

Mengacu pada beberapa hal yang melatarbelakangi dalam rancangan, Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi di Kota Banjarbaru ini diperuntukkan untuk pelatihan fotografi dengan jenis fotografi yang banyak diminati masyarakat serta memiliki peluang dalam meningkatkan ekonomi kreatif pada kota banjarbaru seperti jenis fotografi portrait, fotografi *fashion*, fotografi produk, dan fotografi *wedding*.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Objek Perancangan

1. Definisi Pusat

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, W.J.S : 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2017), pusat merupakan pokok pangkal atau yang menjadi pimpinan dalam berbagai urusan, hal dan sebagainya. Dengan demikian, pusat dapat diartikan sebagai titik utama yang menjadi acuan atau fokus perhatian, memiliki peranan aktif dalam berbagai aktivitas, dan mampu menarik perhatian dari lingkungan sekitarnya.

2. Definisi Pelatihan

Pelatihan merupakan proses pengajaran yang diberikan kepada tenaga kerja, baik baru maupun lama, yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pekerjaan (Mon & Mulyadi, 2021). Budi Santosa (2010) mendefinisikan pelatihan sebagai suatu proses pendidikan yang

dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu dalam bidang pekerjaan tertentu, yang mencakup aspek teori dan praktik secara terpadu.

Dalam konteks pembelajaran, pelatihan mengacu pada lingkungan dan situasi tempat berlangsungnya proses belajar, meliputi tujuan, metode, serta bentuk interaksi antara instruktur dan peserta. Pelatihan umumnya diselenggarakan dalam setting formal, seperti institusi pendidikan atau lingkungan kerja, dan dirancang untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan tertentu secara terarah dan terukur

3. Definisi Fotografi

Fotografi berasal dari kata Yunani *photo* (cahaya) dan *graphy* (menulis/menggambar), yang secara harfiah berarti “menulis dengan cahaya” (Bull, 2010). Konsep ini menunjukkan bahwa fotografi merupakan proses pemanfaatan cahaya sebagai medium utama dalam pembentukan citra visual.

Sudjojo (2010) menjelaskan bahwa fotografi adalah proses menangkap dan mengelola cahaya untuk menghasilkan gambar sesuai dengan tujuan visual yang diinginkan. Fotografi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi artistik yang melibatkan kreativitas dalam pengaturan komposisi, pencahayaan, dan momen.

4. Definisi Pelatihan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan galeri sebagai ruang atau bangunan yang berfungsi untuk memamerkan benda atau karya seni. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa galeri merupakan ruang atau selasar yang digunakan sebagai media penyajian karya seni, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

Secara konseptual, galeri dapat dipahami sebagai ruang representatif yang berfungsi sebagai medium presentasi dan komunikasi karya seni kepada masyarakat. Galeri tidak hanya berperan sebagai ruang apresiasi, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung promosi, diseminasi, dan potensi komersialisasi karya, sehingga berperan sebagai penghubung antara seniman, publik, dan pasar seni.

B. Tinjauan Objek Perancangan

• Galeri Fotografi

1. Jenis-jenis Galeri Fotografi

Galeri fotografi dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan kelembagaan, orientasi pengelolaan, dan segmentasi audiens. Galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai medium edukasi, interaksi sosial, dan penguatan ekosistem seni visual (Septia, 2016).

Galeri berbasis museum berfokus pada penyajian karya fotografi bernilai historis dan kultural sebagai sarana edukasi dan pelestarian. Galeri kontemporer dikelola secara independen dengan orientasi komersial, menampilkan karya fotografi modern dan eksperimental, serta berperan sebagai penghubung antara seniman dan pasar seni.

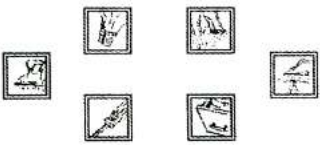
Vanity gallery memiliki karakter fleksibel dan multifungsi dengan mengakomodasi kegiatan pendukung seperti lokakarya dan diskusi kreatif. Sementara itu, galeri komersial berorientasi pada penjualan karya, sedangkan galeri non-komersial dikelola oleh institusi publik untuk mendukung pengembangan seniman lokal dan peningkatan literasi seni masyarakat.

2. Tata Letak Foto Dalam Galeri Foto

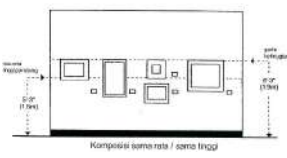
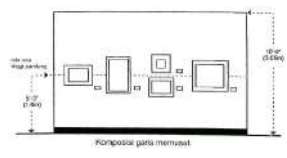
Penataan karya fotografi dalam galeri berperan penting dalam membentuk pengalaman visual dan pemahaman pengunjung. Penempatan karya perlu disesuaikan dengan garis pandang (eye level) serta disusun dalam alur yang logis agar narasi pameran dapat dipahami secara runtut. Pencahayaan yang terkontrol juga menjadi elemen utama untuk menjaga kualitas visual karya dan meminimalkan gangguan bayangan. Tata pameran yang efektif tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat komunikasi pesan karya kepada audiens.

Berikut merupakan beberapa cara dalam tata letak foto pada galeri:

Tabel 1. Tata letak foto dengan ukuran sama

Gambar	Tujuan
Contoh: 1 	Penataan foto secara terpola menciptakan variasi visual yang menarik, memberikan kesan dinamis dan mengurangi kebosanan, terutama pada karya dengan tema serupa. Namun, elemen sejajar dalam pola tersebut dapat sedikit mengalihkan fokus pengunjung
Contoh: 2 	Penataan foto dari kanan ke kiri dan dari atas ke bawah menciptakan susunan yang dinamis dan tidak monoton. Pola ini menghasilkan variasi visual yang menarik yang membantu setiap karya menonjol. Selain itu, pola ini mendorong pengunjung untuk melihat ruang pameran dengan cara yang lebih interaktif.
Contoh: 3 	Penataan foto secara sejajar ke samping memungkinkan pengunjung menikmati setiap karya secara fokus dan teratur, menciptakan alur pandangan yang rapi dan mendalam.

Sumber:
<http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>
 Tabel 2. Tata letak foto dengan ukuran bervariasi

Gambar	Tujuan
Contoh: 1 	Penataan ini menempatkan garis ketinggian secara sejajar dan merata, sehingga memungkinkan penikmat untuk menikmati satu rangkaian foto secara berkesinambungan dari atas ke bawah. Susunan ini menciptakan alur visual yang konsisten, memudahkan pengunjung untuk fokus pada setiap karya tanpa terganggu oleh perbedaan tinggi yang tidak teratur.
Contoh: 2 	Penataan ini memusatkan garis pandang pada titik tengah, memungkinkan pengunjung untuk terlebih dahulu fokus pada bagian utama karya di tengah, sebelum menjelajahi detail pada bagian atas dan bawahnya.

Sumber:
<http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>

Tabel 3. Tata letak foto dengan berbagai media

Media	Kelebihan	Kekurangan
Di Gantung 	Penempatan dengan cara digantung memungkinkan lukisan dilihat secara utuh tanpa halangan, menciptakan tampilan yang lebih bebas dan mengapresiasi	Lingkungan di sekitar lukisan, seperti kabel atau tali gantungan, serta elemen ruang lain, dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi

	karya dari berbagai sudut.	fokus pada karya yang dipamerkan.
Dinding 	Dinding berfungsi sebagai latar belakang yang mampu memperkuat tampilan visual objek (lukisan), menciptakan kesan stabil dan terintegrasi dengan ruang pamer.	Metode ini kurang fleksibel karena posisi lukisan sulit untuk dipindahkan atau diatur ulang tanpa mengubah susunan dinding atau instalasi.
Panel 	Penempatan pada panel menawarkan fleksibilitas tinggi, memungkinkan posisi lukisan diubah dengan mudah sesuai kebutuhan tanpa merusak dinding.	Panel dengan ornamen atau desain yang terlalu mencolok dapat mengganggu tampilan utama lukisan dan mengurangi fokus pada karya yang dipamerkan.

Sumber:
<http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>

Berdasarkan sistematika penempatannya, lukisan atau foto dapat dipasang dengan berbagai cara, seperti menempel pada dinding, menempel pada panel, atau digantung. Setiap metode penempatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda.

C. Tinjauan Arsitektural

a. Deskripsi Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi

Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi merupakan fasilitas terpadu yang mengintegrasikan fungsi edukasi dan apresiasi seni. Pusat pelatihan berfokus pada pengembangan kompetensi teknis dan

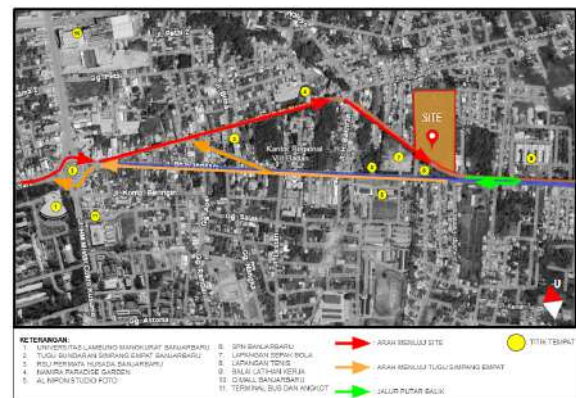
fasad dalam arsitektur modern merepresentasikan fungsi, sementara elemen ornamen menjadi bagian integral dari konstruksi.

Natalia (2019) menambahkan bahwa karakter arsitektur modern diwujudkan melalui penggunaan material modern, integrasi ruang dalam-luar, serta optimalisasi pencahayaan alami dan ventilasi, sehingga menghasilkan bangunan yang fungsional, efisien, dan berorientasi pada keberlanjutan.

PEMBAHASAN

a. Lokasi Tapak

Lokasi perancangan terletak di Jalan Ir. P. M. Noor, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Secara geografis, tapak berada pada koordinat 3°26'43,5" Lintang Selatan (LS) dan 114°51'29,6" Bujur Timur (BT). Posisi tapak berada dalam radius $\pm 3-5$ menit dari pusat Kota Banjarbaru, tepatnya Tugu Bundaran Simpang Empat Banjarbaru.



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: Analisis Penulis

Site tersebut dipilih dengan beberapa alasan yang dapat mendukung rancangan:

- **Arsitektur Modern**

Charles Jencks menjelaskan bahwa arsitektur modern merupakan upaya pembaruan terhadap konsep tradisional melalui pendekatan rasional yang menekankan fungsi, material, efisiensi ekonomi, dan konteks sosial. Perkembangannya didorong oleh kemajuan pemikiran modern sejak Renaisans, inovasi material seperti beton, baja, dan kaca, serta perkembangan teknologi konstruksi (Jencks).

Wasilah (2015) menyebutkan bahwa prinsip utama arsitektur modern meliputi orientasi pada kegunaan (*form follows function*), ekspresi material secara jujur, keselarasan antara interior dan bentuk bangunan, serta hubungan harmonis antara arsitektur dan lanskap. Hal ini diperkuat oleh Putra (2013) yang menegaskan bahwa

1. Dekat dengan pusat kota.
2. Aksesibilitas pencapaian pada site yang mudah dan pada jalan utama kota.
3. Berada di kawasan yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar, seperti dekat dengan institusi pendidikan atau pusat kreatif.
4. Ketersediaan Utilitas Dasar seperti Listrik, air bersih, saluran pembuangan, dan koneksi internet harus tersedia dan memadai.
5. Site yang luas sesuai dengan kebutuhan perancangan.

b. Data Eksisting Tapak



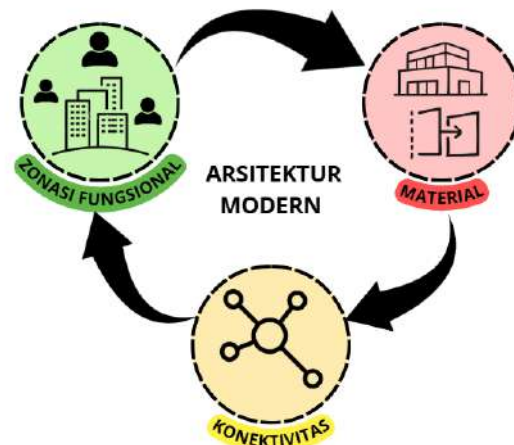
Gambar 3. Data dan ukuran site
sumber: Analisis Penulis

Berikut berupa data dan peraturan kebijakan mengenai tapak:

- GSB : Jl. Ir. P. M. Noor = 20m
- KDB : 60%
- KLB : 2.8%
- Jenis Tanah : Tanah keras
- Kontur Tanah : Datar (tidak berkontur)
- Luas Site : 14.400 m²

B. Konsep Rancangan

Untuk menjawab permasalahan perancangan Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi di Kota Banjarbaru, diperlukan fasilitas yang mampu mewadahi fungsi pelatihan dan pameran secara fungsional dan fleksibel. Permasalahan utama dirumuskan sebagai bagaimana merancang bangunan yang efektif dalam mendukung aktivitas pendidikan dan apresiasi fotografi. Sebagai pendekatan perancangan, diterapkan konsep Arsitektur Modern yang menekankan prinsip *form follows function*, kesederhanaan bentuk, dan efisiensi tata ruang sebagai dasar pembentukan bangunan.



Gambar 4. Konsep Rancangan
sumber: Analisis Penulis

Terdapat tiga aspek pada konsep Arsitektur Modern yang akan digunakan:

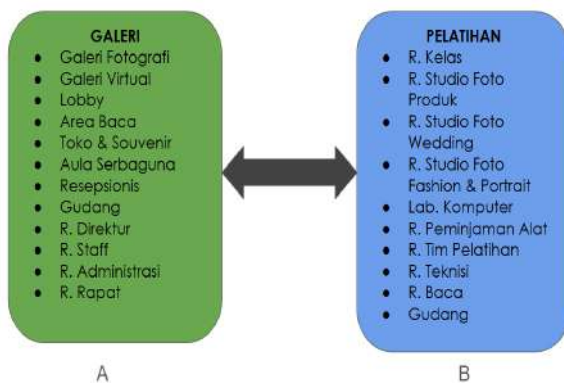
- Zonasi Fungsional, mengelompokkan ruang-ruang dengan fungsi dan hubungan yang sama, lalu menjadikannya menjadi satu massa bangunan.
- Fleksibilitas, menciptakan ruangan yang bisa menyesuaikan fungsi dan kebutuhan ruangnya.
- Konektivitas, menghubungkan antar bangunan satu dan yang lainnya dan

menciptakan ruang transisi diantaranya.

1. Zonasi Fungsional

Zonasi fungsional menjadi prinsip utama dalam perancangan, dimana massa bangunan diorganisasikan berdasarkan fungsi utama menjadi dua zona, yaitu zona galeri dan zona pelatihan. Pembagian ini menghasilkan dua massa bangunan dengan fungsi berbeda yang dirancang untuk menciptakan alur aktivitas yang efisien serta meminimalkan tumpang tindih fungsi.

Perencanaan zonasi mempertimbangkan orientasi terhadap cahaya, aspek aksesibilitas, dan hubungan antar ruang guna meningkatkan kenyamanan pengguna, efektivitas aktivitas, serta kualitas pengalaman ruang.

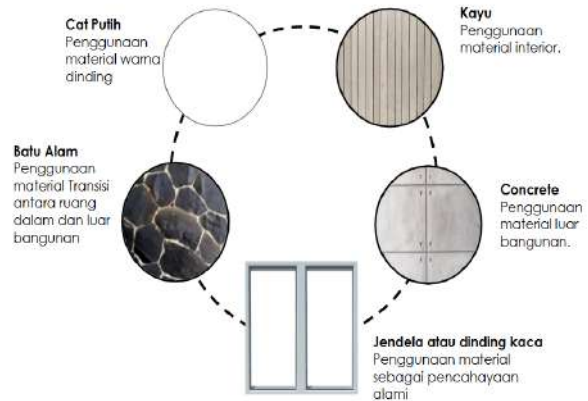


Gambar 5. Pembagian Massa Bangunan
sumber: Analisis Penulis

2. Material

Konsep material perancangan mengutamakan prinsip kejujuran material dan estetika modern minimalis. Material utama yang digunakan meliputi beton ekspos, batu alam, dan kayu sebagai aksen, serta dinding berwarna putih untuk menciptakan kesan ruang yang bersih dan netral sebagai latar karya fotografi.

Penggunaan kaca pada bukaan dan dinding berfungsi mengoptimalkan pencahayaan alami serta memperkuat hubungan visual antara ruang dalam dan luar.



Gambar 6. Konsep Material
sumber: Analisis Penulis

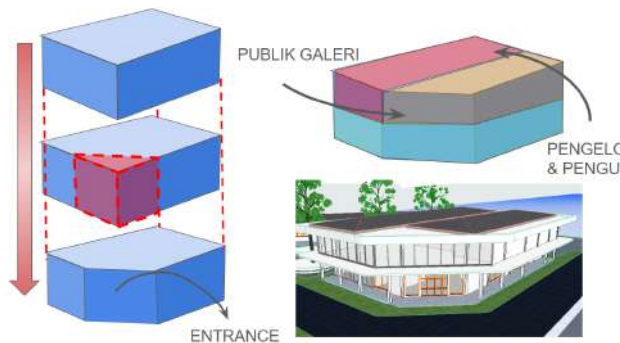
3. Konektivitas Antar Bangunan

Konektivitas perancangan diwujudkan melalui keterhubungan antar massa bangunan menggunakan ruang luar sebagai elemen transisi. Zona galeri dan pelatihan dirancang sebagai massa terpisah yang dihubungkan melalui koridor terbuka dan ruang semi-outdoor. Pendekatan ini mendukung kelancaran sirkulasi, ventilasi alami, serta menyediakan ruang jeda dan interaksi bagi pengguna.



Gambar 7. Konsep Konektivitas
sumber: Analisis Penulis

C. Konsep Bentuk Bangunan



Gambar 8. Konsep Bentuk Bangunan Galeri
sumber: Analisis Penulis

Gedung Galeri mengambil bentuk balok sebagai bentuk dasarnya, yang kemudian bagian sudut depannya dipotong sebagai bentuk entrance bangunan itu sendiri. Bangunan terdiri dari dua lantai, yang dimana lantai pertama difokuskan untuk area publik atau pengunjung galeri. Lantai kedua dikhususkan untuk ruangan pengelola dan pengurus galeri yang sifatnya privat.

HASIL

Hasil perancangan menghasilkan kawasan Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi yang terbagi ke dalam dua massa bangunan berdasarkan perbedaan fungsi utama. Massa bangunan galeri dirancang dengan karakter yang lebih masif sebagai elemen visual dominan sekaligus penanda kawasan (*landmark*) dan ruang publik. Material utama yang digunakan adalah beton bertulang yang dikombinasikan dengan elemen kaca untuk mengoptimalkan pencahayaan alami. Skema warna eksterior berupa merah bata dan putih dipilih untuk menegaskan karakter arsitektur modern sekaligus menciptakan kontras visual terhadap konteks lingkungan tapak.



Gambar 9. Perspektif Eksterior Galeri
sumber: Analisis Penulis

Bangunan pelatihan fotografi ditempatkan pada bagian belakang tapak untuk meningkatkan tingkat privasi dan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran. Penempatan ini juga mendukung suasana yang lebih kondusif bagi aktivitas pelatihan dengan meminimalkan gangguan dari area publik.



Gambar 10. Perspektif Eksterior Pelatihan
sumber: Analisis Penulis

Taman dirancang sebagai ruang aktivitas publik sekaligus ruang transisi yang berfungsi sebagai penghubung antar massa bangunan. Area ini juga dimanfaatkan sebagai ruang praktik kegiatan pelatihan fotografi, khususnya untuk aktivitas yang membutuhkan pencahayaan alami dan setting luar ruang.



*Gambar 11. Perspektif Bird Eye Kawasan Tapak
sumber: Analisis Penulis*

Ruang interior galeri fotografi menggunakan warna putih sebagai skema warna dominan, khususnya pada elemen dinding, guna menciptakan kontras visual terhadap karya fotografi yang dipamerkan serta membangun kesan ruang yang bersih, netral, dan lapang.



*Gambar 12. Perspektif interior Galeri
sumber: Analisis Penulis*



*Gambar 13. Simulasi Kegiatan Fotografi
sumber: Analisis Penulis*

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Pelatihan dan Galeri Fotografi di Kota Banjarbaru merupakan respons terhadap meningkatnya minat masyarakat terhadap fotografi serta kebutuhan fasilitas yang mampu mengembangkan kompetensi dan apresiasi karya. Penerapan konsep Arsitektur Modern melalui pendekatan zonasi fungsional, pemilihan material minimalis, dan penguatan konektivitas ruang menghasilkan rancangan yang efisien, fleksibel, dan terintegrasi. Fasilitas ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penguatan sektor ekonomi kreatif fotografi di Kota Banjarbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Cahyana, A. (2010). *Kesejarahan sebagai tema display pada museum di Ubud, Bali*.

Jencks, C. (1982). *Modern movements in architecture*. Penguin Books.

Manoppo, A. N. S., Gandarum, D. N., & Marlina, E. (2019). Pencerminan konsep modern fungsionalisme pada fasade bangunan apartemen. *April*, 90–95.

Neufert, E. (2002). *Data arsitek* (Jilid II, Edisi ke-33; S. Tjahjadi, Trans.). Erlangga.

Pratama, W., Nursyam, & Oktawati, A. E. (2023). Penerapan arsitektur modern fungsionalisme pada rancangan hotel kapsul di Toraja. *Timpalaja: Architecture Student Journal*, 5(2), 200–205.

Putra, et al. (2013). Typology of nature in functionalism pada perancangan Sekolah Tinggi Bahasa Asing Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Reka Karsa*, 1(2), 1–11.

Sakka, M. S. I., Kadir, I., & Tahir, M. A. (2023). Penerapan arsitektur modern fungsionalisme pada perencanaan edutainment center di Kota Kendari. *GARIS: Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(3), 376–385.

Wasilah. (2015). Estetika dalam arsitektur modern. *Jurnal ArchiGreen*, 2(3), 1–10.

Website

Darwis Triadi School of Photography. (2025). *Darwis Triadi School of Photography*. <https://www.darwistriadischoolofphotography.com>